

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI CABAI MERAH SKALA PETANI DI KOTA SAMARINDA (STUDI KASUS DI KELURAHAN LEMPAKE SAMARINDA)

Abdul Kholik Hidayah¹

¹Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.
Email: abdul_kholikhidayah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan selama tiga bulan , dari Desember 2012 hingga Februari 2013 di Kelurahan Lempake , Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda yang dikenal sebagai pusat produksi cabe merah keriting . Obyek penelitian adalah petani mengelola keriting pertanian cabai merah di musim hujan 2012 di wilayah studi .

Penelitian ini menggunakan metode survei , yang meaned dibutuhkan sebagian besar sampel responden dari populasi yang ada . Berdasarkan pengamatan dari 285 petani ditentukan untuk mengambil sebanyak 30 petani sebagai responden . Metode pengambilan data diimplementasikan menggunakan kombinasi metode : observasi, wawancara , kajian pustaka , dan dokumentasi penelitian dengan menggunakan kuesioner terstruktur sebagai alat utama . Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) rasio R / C untuk menghitung tingkat efisiensi , (2) Break Even Point (BEP) untuk menguji laba atau rugi , (3) Return on Investment Metode untuk menguji efisiensi penggunaan modal pertanian , (4) metode Payback Period untuk menguji payback keriting pertanian modal cabe merah digunakan .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1 . Jumlah total biaya rata-rata produksi pertanian cabai merah keriting per musim tanam sebesar Rp 11.328.317 , - atau Rp . 28.320.793 , - per hektar , sedangkan pendapatan rata-rata untuk harga di level 15.000 , - per kilogram per areal Rp.27 , 025,000 , - atau setara dengan Rp.67 , 562.500 , - per hektar . 2 . Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa pertanian cabe merah keriting layak untuk dikembangkan , dengan nilai rata-rata : (a) . penghasilan Rp . 15.696.683 , - (areal) dan Rp39 , 241.707 , - (ha) , (b) rasio R / C 2,39 , (c) . BEP volume produksi sebanyak 755,22 kg (areal) dan 1,888.05 kg (ha) , (d) . Harga produksi BEP Rp.6276.08 , - per kilogram , (e) . ROI dari 138,56 % , dan (f) . payback period 1,68 selama musim tanam . 3 . Hasil dari kedua analisis sensitivitas naiknya inflasi harga biaya produksi (6 % dan 9 %) dan penurunan harga produksi kesatuan (Rp.8.000 , - dan Rp.12.000 , -) menunjukkan bahwa pertanian cabe merah keriting layak dikembangkan di daerah penelitian.

Kata kunci : Analisis Keuangan , Cabai Keriting

ABSTRACT

The study was conducted for three months, from December 2012 to February 2013 at Lempake urban village, North Samarinda sub district of Samarinda City that is known as a center of curly red chili production. Object of research are farmers managing curly red chili farming in the 2012 rainy season at the study area.

This study used a survey method, that meaned it takes most of the respondents samples from the existing population. Based on the observation of 285 farmers are determined to take as many as 30 farmers as respondents. Methods of data retrieval are implemented using a combination of methods: observation, interviews, literature review, and documentation studies by using structured questionnaire as major tool. The data analysis technique used in this study include: (1) R/C ratio to calculate the level of efficiency, (2) Break Even Point (BEP) to test the profit or loss, (3) Return on Investment Method to test the efficiency of the use of farm capital, (4) Payback Period method to test the payback curly red chili capital farming used.

The results showed that: 1. The amount of the total cost of the average production of farm curly red chili per growing season of Rp 11,328,317,- or Rp. 28,320,793,- per hectare, while the average income for price at the level of 15,000,- per kilogram per acreage of Rp.27,025,000,- or equals to Rp.67,562,500,- per hectare. 2. The results of the financial analysis showed that curly red chili farming feasible to be developed,

with an average value: (a). income of Rp. 15,696,683,- (acreage) and Rp.39,241,707,- (ha), (b) R/C ratio of 2.39, (c). BEP production volume as much as 755.22 kg (acreage) and 1,888.05 kg (ha), (d). BEP production price of Rp.6276.08,- per kilogram; (e). ROI of 138.56%, and (f). payback period of 1.68 during the growing season. 3. The results of both analyzes sensitivities to rising production cost price inflation (6% and 9%) and decrease the production price of unity (Rp.8.000,- and Rp.12.000,-) indicates that the curly red chili farming feasible to be developed at the study area.

Keywords : Financial Analysis, Curly Red Chili

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian meliputi sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional dapat diukur dari sumbangan hasil produksi dan sumbangan devisa (Ghatak and Ingersen, 1986 dalam Sihotang. B, 2010).

Dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal, melalui pendekatan sistem agribisnis yang meliputi sektor input, pengolahan dan output yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

Salah satu ciri pertanian modern yaitu usahatani yang dilakukan berorientasi kepada keuntungan. Usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, untuk itulah harus diupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatannya. Di samping itu pula usahatani yang dijalankan harus pula memperhatikan kebutuhan pemenuhan gizi (Hernanto, 1988).

Dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan

berpengaruh pada penerimaan petani (Antara dkk, 1994).

Peranan komoditi sayuran dirasakan sangat penting dalam upaya untuk memenuhi gizi masyarakat, salah satu komoditi sayuran yang memiliki peranan yang adalah cabai merah. Cabai merah tidak hanya mengandung zat rasa pedas tetapi juga banyak mengandung vitamin dan mineral yang berguna untuk kesehatan tubuh manusia (hari (Departemen Pertanian, 1983; Polengs, 2011).

Cabai merah keriting (*Capsicum annum L*) juga merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Kebutuhan akan komoditas ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu masakan yang memanfaatkan produk ini. Tanaman cabai merah keriting memiliki potensi dan prospek yang baik untuk diusahakan, karena tanaman ini relatif mudah dibudidayakan. Selain itu permintaan terhadap produksi terus meningkat baik untuk kebutuhan pangan maupun untuk industri.

Produksi cabai merah keriting di Kota Samarinda relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam daerah sendiri yang cenderung terus meningkat. Masih rendahnya produksi cabai merah ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang baik, kesiapan dan ketrampilan petani cabai yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat, kurangnya permodalan petani cabai untuk melaksanakan proses sampai ke pemasaran hasil, serta keterbatasan

kemampuan petani untuk memprediksi harga baik harga saprodi maupun harga hasil produksinya..

Kelurahan Lempake merupakan salah satu sentra produksi tanaman cabai merah keriting di Kota Samarinda. Dalam lima tahun terakhir dari 2008 s/d 2012 menunjukkan rata-rata pertumbuhan produksi tanaman cabai merah keriting sebesar 13,83 %, namun dilihat dari sisi kemampuan skala usahatani masih dapat dikatakan relative kecil, hal ini karena petani umumnya masih mengelola usahatannya dalam skala semi komersial. Untuk itu kerlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang efisiensi penggunaan saprodi dan biaya produksi agar petani memperoleh keuntungan yang optimal.

Tujuan penelitian adalah : (1) untuk mengetahui penggunaan biaya produksi dan harga produksi di tingkat petani pada usahatani cabai merah keriting, dan (2) untk menganalisis secara finansial usahatani cabai merah keriting di Kota Samarinda khususnya di Kelurahan Lempake Samarinda Utara.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai Desember 2012 sampai dengan Februari 2013 di Kelurahan Lempake Samarinda Utara Kota Samarinda sebagai salah satu sentra produksi tanaman cabai merah kriting.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah petani pengelola usahatani cabai merah keriting pada musim hujan tahun 2012 di kelurahan Lempake Samarinda Ulu Kota Samarinda.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan adalah metode survei, yaitu mengambil sebagian responden dari pupolasi yang

ada. Berdasarkan observasi terdapat 285 petani yang mengusahakan usatani tanaman cabai merah keriting, maka dengan metode *purposive sampling* ditetapkan sebanyak 30 petani untuk diambil sebagai responden (Arikunto, 1993).

Metode pengambilan data yang dilaksanakan menggunakan metode kombinasi yaitu : observasi, interview, kepustakaan dan studi dokumentasi dengan alat utama berupa kuisioner terstruktur.

Data yang dikumpulkan meliputi : (1) data primer yang diambil melalui wawancara dan kuisioner meliputi : identitas responden dan informasi mengenai biaya sewa lahan, biaya sewa alat, biaya bibit, biaya land clearing, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, harga penyusutan dan sebagainya; dan (2) data sekunder yang terdiri dari letak wilayah penelitian dan keadaan biofisiknya yang didapat dari UPT. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Samarinda Ulu, BPPK Lempake, Kantor Kelurahan Lempake, melalui studi kepustakaan dan observasi.

Analisis Data

Teknik analisis dan uji yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Model analisa yang digunakan dalam menguji efisien tidaknya usahatani cabai merah keriting, yaitu dengan menghitung tingkat efisiensi, dapat dihitung dengan:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria :

Jika R/C ratio > 1, maka usahatani yang dilaksanakan efisien.

Jika R/C ratio = 1, maka usahatani yang dilaksanakan tidak untung dan tidak rugi.

- Jika R/C ratio < 1 , maka usahatani yang dilaksanakan tidak efisien.
2. Untuk menguji mengenai untung atau rugi yaitu dengan Break Event Point (BEP) yang digunakan untuk mengetahui titik impas (tidak untung dan tidak rugi).
 - a. Untuk BEP volume produksi:

$$\text{BEP} = \frac{\text{TC}}{\text{P}}$$
 - b. Untuk BEP Harga produksi

$$\text{BEP} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

Dimana

BEP = Break Event Point
 TC = Total Cost
 P = Harga
 Q = Jumlah produksi

Kriteria:

Jika $\text{BEP} > 0$, maka usahatani layak
 Jika $\text{BEP} = 0$, maka usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi)
 Jika $\text{BEP} < 0$, maka usahatani rugi (tidak layak).
 3. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal usahatani cabai merah keriting digunakan metode ROI (Return on Investment).
 4. Untuk menguji pengembalian modal usahatani cabai merah keriting digunakan metode payback period.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Lempake merupakan dataran rendah, berbukit dan bergelombang dengan ketinggian dari permukaan laut, jenis tanah umumnya lempung berpasir dengan kesuburan tanah sedang, pH tanah berkisar 4,5-5,0 dengan curah hujan rata-rata 150-200 mm³, dengan temperatur udara 25-34 C⁰. Berdasarkan keadaan alam, maka daerah penelitian dapat dikatakan sangat berpotensi untuk daerah pengembangan tanaman cabai merah keriting.

Penduduk Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda sebagian besar penduduk pendatang dari daerah Jawa Timur. Jumlah tercatat sebanyak 811 orang dan 281 KK. Mata pencarian umumnya terpusat pada sektor pertanian (91,60%) yang meliputi sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, di samping itu sebagian petani ada yang mempunyai pekerjaan lain seperti tukang, pedagang dan lain-lain. Sedang Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur sebagian besar merupakan kelompok umur produktif (20 – 59 tahun) yaitu sebanyak 57,1%.

Komposisi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dan kelompok umur terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2012

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	249	91,60
2	Tukang	14	3,67
3	Pedagang	10	2,62
4	Pegawai	5	1,31
5	Lain-lain	3	0,79
	Jumlah	281	100

Sumber Kantor Kepala Kelurahan Lempake 2012

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan golongan umur di Lempake Tahun 2012

No	Golongan umur (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-9	48	11,30
2	10-19	114	15,25
3	20-29	104	12,51
4	30-39	154	16,90
5	40-49	139	16,28
6	50-59	103	11,41
7	≥ 60	149	16,35
	Jumlah	811	100,00

Sumber : Kantor Kepala Kelurahan Lempake 2012

Kelurahan Lempake mempunyai luas wilayah 651 Ha, dari luas wilayah tersebut dipergunakan antara lain sebagai pemukiman dan pekarangan 121 Ha (18,58%), Pertanian 485 Ha (74,50%), Perkebunan 45 Ha (6,91%). Berdasarkan peruntukan penggunaan lahan

menunjukkan bahwa daerah penelitian sangat potensial untuk pengembangan usahatani cabai merah keriting karena sebagian besar luas tanah yang ada adalah tanah pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Luas Lahan Berdasarkan Peruntukannya di Kelurahan Lempake 2012

No	Jenis penggunaan lahan	Luas	Persentase(%)
1	Permukiman dan Pekarangan	121	18,58
2	Pertanian	485	74,50
3	Perkebunan	45	6,91
	Jumlah	651	100,00

Sumber : Kantor Kepala Kelurahan Lempake 2012

Karakteristik Responden

Hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan terhadap petani responden di daerah penelitian diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Umur Responden

Umur responden termasuk dalam kelompok umur produktif yaitu berkisar

antara 33-45 tahun. Umur dan pengalaman memberi pengaruh terhadap usahatani, karena hal tersebut akan menunjukkan kemampuan dan aktifitas kerja petani dalam menjalankan usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur.

No	Interval	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	33-34	12	40,00
2	36-37	6	20,00
3	38-45	12	40,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer (diolah)

2. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan sarana penunjang dalam kehidupan petani karena pendidikan akan berpengaruh pada perilaku petani dalam hal ini

pengenalan teknologi baru. Tingkatan pendidikan formal yang pernah dicapai oleh petani responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Tamat SD	6	20,00
2	Tamat SLTP	12	40,00
3	SLTA	12	40,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 Diketahui bahwa sebagian besar petani pernah mendapatkan pendidikan formal/dibangku sekolah, dengan demikian maka diharapkan petani memiliki pola pikir yang baik sehingga dapat lebih mudah memahami informasi – informasi yang disampaikan dan dapat lebih mudah dalam mengadopsi teknologi – teknologi yang sudah ada.

Jumlah tanggungan keluarga petani merupakan salah satu faktor yang turut menentukan aktifitas petani dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban lebih berat karena kebutuhan hidup sehari – hari yang harus dipenuhi juga besar dan lebih termotivasi serta dituntut untuk bekerja keras dibandingkan petani yang jumlah tanggungan sedikit, namun jumlah keluarga yang besar merupakan aset tenaga kerja bagi petani dalam mengelola usahatani, secara rinci besar jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 6.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga 2012.

No	Jumlah Tanggungan (jiwa)	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	1	0	0,00
2	2	3	10,00
3	3	9	30,00
4	4	18	60,00
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data Primer (diolah)

Biaya Produksi dan Penerimaan Usahatani

1. Biaya Tetap Usahatani (fixe cost)

a. Biaya Sewa Lahan

Biaya rata-rata sewa lahan di lokasi penelitian per hektar per tahun dihitung secara implisit sebesar Rp. 7.500.000,-. Dalam satu tahun umumnya petani di lokasi penelitian memanfaatkan lahan dalam tiga musim tanam sehingga biaya rata-rata per musim tanam per hektar

sebesar Rp. 2.500.000,-. Atau Rp. 1.000.000 per luas tanam rata-rata responden (0,4 hektar).

b. Biaya Penyusutan

Biaya rata-rata penyusutan alat dihitung dengan membandingkan nilai pembelian dikurangi dengan nilai sisa, kemudian dibagi dengan umur teknisnya. Pada penelitian ini dipergunakan asumsi bahwa nilai sisa alat adalah (0).

Tabel 7. Biaya Rata-rata Penyusutan Alat per Musim Tanam

No	Jenis Alat	per Luas Tanam (Rp)	per Hektar (Rp)
1.	Parang	12.000	30.000
2.	Cangkul	114.667	286.667
3.	Garuk	14.000	35.000
4.	Ember	9.330	23.325
5.	Tangki	116.670	291.675
Jumlah		266.667	666.667

Sumber : Data Primer (diolah)

2. Biaya Tidak Tetap Usahatani (*variable cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel yang digunakan dalam usahatani cabai merah keriting meliputi : biaya bibit (benih), biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Persentase rata-rata penggunaan biaya tidak tetap terbanyak

pada biaya tenaga kerja yaitu 46,70% (Rp. 4.573.000 per luas tanam atau Rp. 11.432.500 per hektar) dan terendah pada biaya pestisida yaitu 3,76% (Rp. 638.150 per luas tanam atau Rp. 1.595.375 per hektar). Besarnya biaya tidak tetap secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Biaya Tidak Tetap Rata-rata Usahatani Cabai Merah Keriting.

No	Jenis Biaya	per Luas Tanam 0,4 Hektar (Rp)	per Hektar (Rp)	Persentase (%)
1.	Bibit (Benih)	2.700.000	6.750.000	27,58
2.	Pupuk	2.150.500	5.376.250	21,96
3.	Pestisida	368.150	1.595.375	3,76
4.	Tenaga Kerja	4.573.000	11.432.500	46,70
Jumlah		9.791.650	25.154.125	100,00

Sumber : data Primer (diolah)

3. Total Biaya Produksi Rata-rata

Total biaya produksi rata-rata usahatani cabai merah keriting merupakan penjumlahan dari biaya tetap rata-rata dengan biaya tidak tetap rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan besarnya total biaya produksi rata-rata per luas tanam (0,4 hektar) per musim tanam sebesar Rp. 11.328.317,- atau per hektar per musim tanam sebesar Rp. 28.320.793,-.

Persentase biaya tertinggi terhadap total biaya produksi rata-rata terdapat pada biaya tenaga kerja yaitu 40,37% (meliputi biaya mengolah lahan, mencangkul, memasang turus, memasang plastik, tanam, menempel, mengikat, memupuk, pengocoran, pengendalian hama penyakit, dan panen) sedang persentase biaya terendah terdapat pada biaya penyusutan alat yaitu 2,35%.

4. Produksi dan Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah hasil produksi yang diperoleh dalam satu musim tanam yang kemudian dikalikan dengan harga jual per kilogramnya. Jumlah produksi rata-rata usahatani cabai

merah keriting yang dihasilkan oleh petani responden per luas tanam per musim adalah 1.805 kg atau per hektar sebanyak 4.512,5 kg, dengan harga rata-rata di tingkat petani sebesar Rp. 15.000,- maka penerimaan usahatani yang diperoleh petani responden per luas tanam per musim sebesar Rp. 27.025.000,- atau Rp. 67.562.500,- per hektar.

Pendapatan rata-rata per musim yang diterima petani responden per luas tanam sebanyak Rp. 15.696.683,- atau Rp. 39.241.707,-.

Analisis Finansial Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani cabai merah keriting layak diusahakan di tingkat petani di lokasi penelitian, maka dilakukan dengan pendekatan beberapa metode analisis berdasarkan sensitifitas terhadap harga biaya produksi dan harga jual sesuai dengan tingkat inflasi yang berkembang di masyarakat.

Tabel 9. Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Keriting.

No	Jenis Analisis	Luas Tanam	Hektar
1.	Pendapatan (Rp)	15.696.683	39.241.707
2.	R/C Ratio	2,39	2,39
3.	BEP Volume Produksi (Kg)	755,22	1.888,05
4.	BEP Harga Produksi (Rp)	6.276,08	6.276,08
5.	ROI (%)	138,56	138,56
6.	Payback Period (masa tanam)	1,68	1,68

Sumber : Data Primer (diolah)

Analisis Sensitifitas Berdasarkan Harga Biaya Produksi

Analisis finansial usahatani berdasarkan kenaikan inflasi harga biaya

produksi sebesar 6% dan 9% dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Keriting Pada Tingkat Inflasi 6% dan 9%.

No	Jenis Analisis	Inflasi 6%		Inflasi 9%	
		Luas Tanam	Hektar	Luas Tanam	Hektar
1.	Pendapatan (Rp)	15.016.984	37.542.459	14.677.135	36.692.836
2.	R/C Ratio	2,25	2,25	2,19	2,19
3.	BEP Volume Produksi (Kg)	800,53	2.001,34	823,19	2.057,98
4.	BEP Harga Produksi (Rp)	6.652,64	6.652,64	6.840,92	6.840,92
5.	ROI (%)	125,08	125,08	118,86	118,86
6.	Payback Period (masa tanam)	1,78	1,78	1,83	1,83

Sumber : Data Primer (diolah)

Analisis Sensitifitas Berdasarkan Harga Produksi

Analisis finansial usahatani berdasarkan Penurunan harga biaya

produksi yaitu pendapatan, R/C ratio, BEP Volume Produksi, BEP harga Produksi, ROI dan Payback Period dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Keriting Pada Tingkat Harga Dibawah Harga Petani.

No	Jenis Analisis	Rp. 8.000,-		Rp. 12.000,-	
		Luas Tanam	Hektar	Luas Tanam	Hektar
1.	Pendapatan (Rp)	3.111.683	7.779.207	10.331.683	25.829.207
2.	R/C Ratio	1,28	1,28	1,91	1,91
3.	BEP Volume Produksi (Kg)	755,22	1.888,05	755,22	1.888,05
4.	BEP Harga Produksi (Rp)	6.276,08	6.276,08	6.276,08	6.276,08
5.	ROI (%)	27,47	27,47	91,20	91,20
6.	Payback Period (masa tanam)	3,14	3,14	2,09	2,09

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan analisis finansial menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting di lokasi penelitian secara finansial layak untuk diusahakan karena semua kriteria analisis terpenuhi baik pada tingkat harga rata-rata di petani maupun melalui analisis sensitifitas terhadap kenaikan inflasi harga biaya produksi (6% dan 9%) maupun penurunan harga jual produksi (Rp. 8.000,- dan Rp. 12.000,-).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya total biaya produksi rata-rata usahatani cabai merah keriting per musim tanam di Kelurahan Lempake sebesar Rp 11.328.317,- atau Rp. 28.320.793,- per hektar, sedangkan penerimaan rata-rata pada tingkat harga Rp.15.000,- per kilogram per luas tanam sebesar Rp. 27.025.000,- atau per hektar sebesar Rp. 67.562.5000,-.
2. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usahatani cabai merah

- keriting layak untuk diusahakan hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata :
- (a). pendapatan Rp. 15.696.683,- (luas tanam) dan Rp. 39.241.707,- (hektar); (b) R/C ratio sebesar 2,39; (c). BEP volume produksi sebanyak 755,22 kg (luas tanam) dan 1.888,05 kg (hektar); (d). BEP harga produksi sebesar Rp. 6.276,08,- per kilogram; (e). ROI sebesar 138,56%; dan (f). payback period selama 1,68 masa tanam.
3. Hasil analisis sensitivitas baik terhadap kenaikan inflasi harga biaya produksi (6% dan 9%) maupun penurunan harga produksi persatuan (Rp. 8.000,- dan Rp. 12.000,-) menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting layak untuk diusahakan di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hernanto, F. 1988. Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- [2] Poleng, 2011. Cabai, Pertanian, Tanaman <http://budidayanews.blogspot.com/2011/03/cara-budidaya-cabai-rawit.html>. diakses 14 Pebruari 2013.
- [3] Rosyidi, S. 2001. Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro). Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [4] Samuelson, P. A. Dan W. D. Nordhaus. 1993. Ekonomi Mikro Edisi Ke-14. Erlangga, Jakarta
- [5] Sihotang B., 2010. <http://www.ideelok.com/budidaya-tanaman/cabe>. diakses 14 Pebruari 2013.